BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab Kejadian mengisahkan tentang penciptaan dunia dan manusia, sejarah purbakala, serta sejarah nenek moyang Israel. Kitab ini terbagi menjadi dua bagian utama: bagian pertama membahas 'sejarah purbakala' (Urgeschichte), yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum panggilan Abram; sedangkan bagian kedua mencakup pasal 12 hingga pasal 50 yang mengisahkan sejarah nenek moyang Israel. Peneliti cenderung setuju bahwa kitab ini ditulis berdasarkan berbagai sumber yang telah diidentifikasi oleh para ahli teologi, yang dikenal sebagai perspektif kritikal (Kritisme Sumber). Secara khusus, bagian pertama dari Kejadian, yang di analisis penetili ini, diyakini ditulis atau berasal dari sumber Imamat, yang disebut juga "Priester Codex" (P) pada tahun 550-500 SM kemunungkinan pada pembuangan ke Babel.

Penciptaan menurut Kejadian 1:1-2:4a menegaskan bahwa narasi penciptaan dalam kitab Kejadian memiliki relevansi yang mendalam dan signifikan terhadap krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Narasi ini, yang menggambarkan Tuhan menciptakan dunia dengan keteraturan dan harmoni, menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga dan pengelola ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, krisis lingkungan dapat dilihat sebagai akibat dari

kegagalan manusia dalam menjalankan peran tersebut, yakni kegagalan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati ciptaan Tuhan.

Ayat-ayat dalam Kejadian 1:1-2:4a menyoroti pentingnya keselarasan antara manusia dan alam, serta menyerukan panggilan moral untuk bertindak dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, krisis lingkungan yang melanda dunia saat ini dapat dianggap sebagai pengingat akan pentingnya kembali kepada prinsip-prinsip teologis dan etis yang diajarkan dalam narasi penciptaan ini, yaitu untuk memulihkan dan melestarikan bumi sebagai warisan ilahi yang harus dihormati dan dilindungi.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pendekatan teologis yang berbasis pada narasi penciptaan dapat memberikan dasar yang kuat untuk mendorong tindakan kolektif dalam mengatasi tantangan lingkungan, serta memperkuat kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan bumi.

B. Saran

Saran dari penelitian ini, yaitu untuk menekankan perlunya integrasi teologi penciptaan dalam upaya mitigasi dan adaptasi krisis lingkungan. Pertama, pendidikan teologis harus menekankan pemahaman mendalam tentang peran manusia sebagai penjaga ciptaan Tuhan, yang tertuang dalam Kejadian 1:1-2:4a. Institusi

keagamaan dan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mengajarkan prinsip-prinsip ekoteologi, yang menggabungkan pemahaman teologis tentang penciptaan dengan isu-isu lingkungan kontemporer.

Kedua, gereja dan komunitas keagamaan diharapkan aktif dalam mengadvokasi kebijakan publik yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Hal ini bisa dilakukan melalui kemitraan dengan organisasi lingkungan, kampanye kesadaran publik, dan partisipasi dalam dialog kebijakan untuk mendorong regulasi yang melindungi alam.

Ketiga, penting bagi individu dan komunitas untuk mengimplementasikan praktik hidup yang ramah lingkungan. Misalnya, mengurangi penggunaan plastik, mendukung produk lokal dan berkelanjutan, serta menerapkan prinsip pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (3R). Gereja bisa mempromosikan kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan, dan penggunaan energi terbarukan dalam operasional sehari-hari.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan umat manusia dapat lebih menghargai dan melindungi ciptaan Tuhan, sehingga krisis lingkungan dapat diminimalisir dan masa depan yang berkelanjutan dapat terwujud.